

Kesesuaian Penggunaan obat Golongan Analgetik terhadap Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit di RS Akademik UGM Yogyakarta

Suitability of Analgesic Drugs Use with the National Formulary and Hospital Formulary at UGM Academic Hospital in Yogyakarta

Muhammad Israwan Azis¹, Dwi Endarti^{2*}, Satibi², Taufiqurohman³

¹Program Studi Magister Manajemen Farmasi, Fakultas Farmasi,
Universitas Gadjah Mada

Jl. Sekip Utara, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

²Departemen Farmasetika, Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sekip Utara, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

³Instalasi Farmasi, Rumah Sakit Akademik UGM, Universitas Gadjah Mada
Jl. Kabupaten, Sleman, Yogyakarta 55291, Indonesia

*Corresponding author email: endarti_apt@ugm.ac.id

Received 25-05-2021 Accepted 07-07-2021 Available online 31-12-2021

ABSTRAK

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 mengatur bahwa setiap tenaga farmasi rumah sakit yang memberikan pelayanan kefarmasian harus memenuhi standar pelayanan. Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, penulisan resep seluruhnya harus mengacu pada formularium dengan standar 100%. Jika resep tidak sesuai dengan formularium maka akan mempengaruhi mutu pelayanan obat serta mampu meningkatkan biaya penggunaan obat di instalasi farmasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan obat golongan analgetik dengan formularium nasional dan formularium rumah sakit di Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan pengumpulan data secara retrospektif. Data penggunaan obat golongan analgetik yang telah diperoleh dari sistem informasi manajemen rumah sakit pada periode tahun 2013, 2016, dan 2019 kemudian diolah dan dianalisis menggunakan microsoft excel. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian penggunaan obat golongan analgetik terhadap formularium rumah sakit untuk tahun 2013 dan 2016 sebesar 100%, sedangkan untuk tahun 2019 yakni sebesar 98,84% dengan rata-rata sebesar 99,6%. Sementara untuk persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional untuk tahun 2016 dan 2019 yakni sebesar 64,57% dan 86,25% dengan rata-rata sebesar 74,41%. kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional dan formularium rumah sakit belum memenuhi standar yang ditetapkan yakni 100%, sehingga rumah sakit masih perlu melakukan upaya untuk meningkatkan persentase kesesuaian penggunaan obat di Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta.

Kata kunci: analgetik, formularium rumah sakit, formularium nasional, kesesuaian penggunaan obat

ABSTRACT

Regulation of the Minister of Health Number 72 of 2016 regulates that every hospital pharmacist who provides pharmaceutical services must comply with service standards. Based on the Hospital Minimum Service Standards, all prescription writing must refer to the 100% standard formulary. If the prescription is not in compliance with the formulary, it will affect the quality of drug service and increase the cost of using drugs in pharmaceutical installations. This study aims to determine the compliance of analgesic drugs use with the national formulary and hospital formulary at UGM Academic Hospital, Yogyakarta. It was a descriptive study with a cross-sectional study design and retrospective data collection. Data on the use of analgesic drugs were obtained from the hospital management information system for the 2013, 2016, and 2019 periods, which were subsequently processed and analyzed using Microsoft Excel. Results showed the compliance rate of analgesic drug use with the hospital formulary during 2013 and 2016 at 100%, while for 2019, it was 98.84% with an average of 99.6%. Meanwhile, the compliance rate with the national formulary for 2016 and 2019 is 64.57% and 86.25%, respectively, with an average of 74.41%. The compliance of drug use with the national formulary and the hospital formulary had not fully met the set standard of one hundred percent. As such, the hospital still needs to increase the compliance of drug use at UGM academic hospitals in Yogyakarta.

Keywords: analgesics, compliance of drug use, hospital formulary, national formulary

Pendahuluan

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 mengatur bahwa setiap tenaga farmasi rumah sakit yang memberikan pelayanan kefarmasian harus memenuhi standar pelayanan. Standar pelayanan kefarmasian rumah sakit dapat diartikan sebagai pedoman pelayanan kefarmasian rumah sakit dan menjadi tolak ukur dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi standar manajemen sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai, serta pelayanan farmasi klinik. Pelayanan

farmasi klinik yang dimaksud seperti: pengkajian dan pelayanan resep, PIO (Pelayanan Informasi Obat), MESO (Monitoring Efek Samping Obat), EPO (evaluasi Penggunaan Obat, PTO (Pemantauan Terapi Obat), PKOD (Pemantauan Kadar Obat Dalam Darah), penelusuran riwayat penggunaan obat, konseling, rekonsiliasi obat, visite, serta dispensing sediaan steril. Pelayanan obat resep merupakan salah satu jenis pelayanan obat yang dapat diberikan oleh rumah sakit (Kemenkes, 2016)

Kegiatan evaluasi yang harus dilakukan oleh apoteker salah satunya adalah mengevaluasi kesesuaian

penggunaan obat dengan Formularium nasional dan formularium rumah sakit. Formularium Rumah Sakit adalah daftar obat yang disetujui oleh tenaga medis, disusun oleh panitia farmasi yang berdasarkan pada formularium nasional dan ditetapkan oleh pimpinan rumah sakit. Formularium Rumah Sakit harus mampu tersedia untuk semua penulis resep, pemberi obat, dan penyedia obat di Rumah Sakit. Formularium Rumah Sakit harus dievaluasi secara berkala dan direvisi sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan rumah sakit (Kemenkes, 2008) . Formularium nasional adalah daftar obat terpilih yang dibutuhkan dan harus tersedia dalam fasilitas pelayanan kesehatan sebagai acuan dalam pelaksanaan Jaminan kesehatan Nasional. Pengaturan obat dalam formularium nasional memiliki tujuan utama yaitu peningkatan mutu dari pelayanan kesehatan melalui peningkatan efektifitas dan efisiensi pengobatan sehingga tercapainya penggunaan obat yang rasional (Kemenkes, 2014). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium dapat meningkatkan kerasionalan penggunaan obat (Harahap, 2020) .

Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, penulisan resep seluruhnya harus mengacu pada formularium dengan standar 100% (Kemenkes, 2008). Peserta BPJS menerima pelayanan obat berdasarkan Formularium Nasional. oleh karena itu, peresepan obat harus selalu mengacu

pada Formularium Nasional. Namun pada kenyataannya masih banyak kasus peresepan yang masih tidak sesuai dengan Formularium Nasional (Prihandiwati dkk., 2018). Dampak dari ketidaksesuaian penggunaan obat dengan formularium nasional adalah terjadinya peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien. Sedangkan keuntungan yang timbul ketika penggunaan obat yang sesuai dengan formularium nasional yakni meningkatnya kualitas dan efisiensi biaya pengobatan di rumah sakit (Yuliasuti dkk., 2013).

Penggunaan obat golongan analgetik tergolong cukup besar. Jumlah peresepan obat golongan analgetik opioid untuk pasien rawat jalan pada tahun 2017 tergolong besar yakni sebesar 5% dan menempati peringkat 4 di dunia, golongan analgetik-antiinflamasi sebesar 4% dan menempati peringkat 6 di dunia (Young, 2019), dan konsumsi analgetik di dunia terus menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 1991 sampai tahun 2013 (UNODC, 2016).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Rumah Sakit Karawang pada tahun 2018 menunjukkan bahwa peresepan obat yang telah sesuai pada formularium nasional yaitu 71,32% sedangkan 28,68% tidak sesuai (Arfania dan Ernawati, 2020). Penelitian lain yang dilakukan di rumah sakit bedah mitra sehat lamongan menunjukkan rata-rata peresepan yang sesuai dengan formularium nasional sebesar 95,3%, sedangkan sisanya yakni sebesar 4,7%

masih belum sesuai dengan formularium nasional (Nasyanka, 2020). Kesesuaian penggunaan terhadap formularium rumah sakit dan formularium nasional juga pernah dilakukan di sebuah rumah sakit yang menunjukkan hasil berturut-turut sebesar 96,22% dan 86,96% (Amalia dan Nisa, 2020). Melihat masih banyaknya hasil yang belum memenuhi standar pelayanan minimal pada instalasi farmasi, serta masih banyaknya penggunaan obat pada resep yang belum sesuai dalam formularium rumah nasional maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi kesesuaian peresepan obat dengan formularium rumah sakit (Nasyanka, 2020).

Penelitian mengenai kesesuaian penggunaan obat golongan analgetik sebelumnya belum pernah dilakukan di RSA UGM. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa besar persentase kesesuaian penggunaan obat golongan analgetik di RS Akademik UGM Yogyakarta berdasarkan formularium nasional dan formularium rumah sakit pada beberapa periode waktu sebelum dan saat penerapan program JKN.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan pengumpulan data secara retrospektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penggunaan obat analgesik seluruh pasien rawat inap maupun rawat jalan pada tahun 2013,

2016 dan 2019 di Rumah Sakit Akademik UGM.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengumpulan data penelitian, sistem informasi manajemen rumah sakit, surat izin penelitian dari rumah sakit dan surat persetujuan komite etik nomor KE/FK/0394/EC/2020. Bahan dan sumber data penelitian diperoleh dari bagian sistem informasi manajemen, bagian rekam medis, dan bagian instalasi farmasi Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta.

Analisa data

Data penggunaan obat golongan analgetik yang telah diperoleh dari sistem informasi manajemen rumah sakit pada periode tahun 2013, 2016, dan 2019 kemudian diolah dan dianalisis menggunakan microsoft excel. Kesesuaian penggunaan obat diukur dengan menghitung persentase antara jumlah penggunaan obat yang sesuai dengan formularium dan jumlah semua penggunaan obat.

Kesesuaian penggunaan obat = jumlah penggunaan obat yang sesuai dengan formularium / jumlah semua penggunaan obat X 100%

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk persentase dengan penjelasan secara deskriptif yang terdiri dari persentase kesesuaian penggunaan

obat terhadap formularium rumah sakit dan persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional.

Hasil dan Pembahasan

Persentase Kesesuaian Penggunaan

Obat dengan Formularium Rumah Sakit

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta pada instalasi rawat jalan dan rawat inap menunjukkan bahwa pada periode tahun 2013, 2016, dan 2019 total penggunaan obat golongan analgetik yakni sebesar 557.391 (satuan). Persentase kesesuaian penggunaan obat analgetik dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 merupakan persentase kesesuaian penggunaan obat analgetik terhadap formularium rumah sakit. Hasil yang diperoleh untuk tahun 2013 dan tahun 2016 telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah yakni 100%. Persentase kesesuaian penggunaan obat untuk tahun 2019 yakni 98,8%. Hasil rata-rata

persentase kesesuaian penggunaan obat yakni sebesar 99,6%.

Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, penulisan resep seluruhnya harus mengacu pada formularium dengan standar 100% (Kemenkes,2008). Persentase yang kurang dari 100% dapat menunjukkan bahwa adanya ketidakpatuhan dalam menuliskan sesuai formularium (Narulita dan Aprianti, 2020). Kesesuaian resep dengan formularium Rumah Sakit menjadi penting karena mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan biaya pengobatan yang efisien (Amalia dan Nisa, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini yang ditunjukkan pada Tabel 1, persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium rumah sakit pada tahun 2013 dan 2016 telah memenuhi standar minimal kesesuaian penggunaan obat dengan formularium yakni sebesar 100%. Namun pada tahun 2019, persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium rumah sakit kurang dari standar minimal yakni sebesar 98,8%.

Tabel 1. Persentase kesesuaian penggunaan obat analgetik terhadap formularium rumah sakit periode tahun 2013, 2016, dan 2019

Tahun	Jumlah penggunaan obat	Sesuai dengan formularium rumah sakit	Persentase (%)
2013	11.196	11.196	100
2016	321.363	321.363	100
2019	224.392	221.785	98,84
Rata-rata	185.650	184.781	99,61

Tabel 2. Daftar ketidaksesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium rumah sakit tahun 2019

Nama obat	Jumlah penggunaan satu tahun (unit)	Total nilai (Rp)	Persentase* (%)
Celebrex® (Celecoxib) kaps 100 mg	2.298	20.613.060	1,02
Celebrex® (Celecoxib) 200 mg tablet	270	3.406.050	0,12
Etoricoxib 90 mg tablet	26	85.800	0,01
Novalgin® (Natrium metamizole) syrup	13	536.978	0,01
Total	2.607	24.641.888	1,16

*Nilai ketidaksesuaian penggunaan terhadap nilai total penggunaan obat.

Data penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2 merupakan data ketidaksesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium rumah sakit RSA UGM pada tahun 2019. Data penelitian menunjukkan bahwa total ketidaksesuaian penggunaan yakni sebesar 2.607 unit (1,16%) dengan total biaya sebesar Rp24.641.888. Celebrex kapsul 100 mg merupakan obat analgesik dengan jumlah ketidaksesuaian tertinggi yakni sebesar 2.298 unit (1,02%) dengan total biaya sebesar Rp 20.613.060. Jumlah ketidaksesuaian tertinggi kedua yakni Celebrex 200 mg tablet dengan total penggunaan 270 unit (0,12%) dan total biaya Rp3.406.050.

Berdasarkan Tabel 2. Terdapat 4 item obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional, yakni Celebrex 200 mg tablet, Celebrex kaps 100 mg, Etoricoxib 90 mg tablet, dan Novalgin Sanofi Aventis syrup dengan total nilai sebesar Rp. 24.641.888. Adanya ketidaksesuaian penggunaan obat dengan formularium rumah sakit di RSA UGM dikarenakan adanya pengurangan beberapa item obat pada formularium

rumah sakit untuk periode tahun 2018. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak RSA UGM hal ini merupakan upaya yang dilakukan pihak RSA UGM dalam penyesuaian formularium rumah sakit terhadap formularium nasional, namun masih ada dokter yang tetap menggunakan obat tersebut didalam resepnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa kurangnya persentase kesesuaian penggunaan obat dapat disebabkan karena kurangnya sosialisasi formularium kepada dokter selaku penulis resep. Selain itu, Ketidaksesuaian penggunaan obat dengan formularium juga dapat disebabkan beberapa alasan yaitu Adanya kasus tertentu sehingga membutuhkan obat lain di luar formularium serta adanya pengaruh pihak lain yang menghubungi dokter penulis resep untuk menggunakan produk obat mereka (Nasyanka, 2020).

Selain itu, ada tiga faktor yang terkait dengan ketidaksesuaian penulisan resep dengan Formularium Rumah Sakit. Faktor pertama yakni

faktor internal dari dokter yang meliputi pendidikan, lingkungan tempat kerja, informasi yang diterima dari sejawat, serta interaksi dengan pasien. Faktor kedua, pasien mempunyai keluhan dan keinginan sehingga dapat memberikan pengaruh pada dokter sebagai pengambil keputusan tentang obat yang akan digunakan sesuai dengan diagnosis yang ditegakkan. Faktor ketiga, adanya upaya intervensi dari industri yang mengiklankan produknya kepada dokter agar dapat digunakan (Della dan Rusdiana, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaksesuaian penggunaan obat terhadap formularium rumah sakit dapat memiliki beberapa dampak seperti terdapatnya kekurangan hingga kekosongan obat yang dapat mempengaruhi persediaan obat, terganggunya mutu pelayanan obat di rumah sakit, dan investasi yang dapat lebih tinggi untuk memenuhi banyaknya jenis obat (Narulita dan Aprianti, 2020).

Persentase kesesuaian penggunaan obat dengan formularium nasional

Data penelitian pada Tabel 3 tampak bahwa persentase kesesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium nasional untuk tahun 2016 yakni sebesar 64,75%. Namun pada tahun 2019 terlihat perubahan yang positif mengenai persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional yakni menjadi 86,25%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium nasional di RSA UGM belum 100% sesuai dengan formularium nasional namun telah menunjukkan perubahan yang baik pada tahun ketiga penerapan JKN di RS tersebut. Rata-rata persentase kesesuaian penggunaan obat yakni sebesar 75,41%.

Berdasarkan pada Tabel 3, tampak bahwa persentase penggunaan obat yang sesuai dengan formularium nasional untuk tahun 2016, dan 2019 baru mencapai 64,57% dan 86,25%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional namun belum mencapai 100%.

Tabel 3. Kesesuaian penggunaan obat analgetik terhadap formularium nasional periode tahun 2016 dan 2019

Tahun	Jumlah penggunaan obat	Sesuai	Persentase (%)	Tidak sesuai	Persentase (%)
2016	203.344	131.304	64,57	72.040	35,43
2019	148.915	128.446	86,25	20.469	13,75
Jumlah	352.259	259.750	115,82	9.2509	49,18
Rata	176.129,5	129.875	75,41	46.254,5	24,59

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak RSA UGM, Rendahnya persentase kesesuaian penggunaan obat pada tahun 2016 di RSA UGM dapat disebabkan karena tahun tersebut merupakan tahun awal kerja sama dengan JKN. Hal ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dianingati (2016) yang menemukan bahwa Faktor yang dapat menjadi penyebab ketidaksesuaian penggunaan obat dengan Formularium Nasional salah satunya karena belum terbiasanya dokter penulis resep untuk menuliskan resep yang sesuai dengan

Formularium Nasional, serta kurangnya obat yang dicantumkan dalam Formularium Nasional (Dianingati dan Prasetyo, 2015).

Data penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 merupakan data ketidaksesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium nasional pada tahun 2016. Data penelitian menunjukkan bahwa total ketidaksesuaian penggunaan yakni sebesar 72.040 (35,37%) dengan total biaya sebesar Rp46.454.826.

Tabel 4. Daftar ketidaksesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium nasional tahun 2016

Nama obat	Jumlah penggunaan satu tahun	Total nilai (Rp)	Persentase* (%)
Tramadol/ Centrasic 50 mg capsule	20.992	6.108.672	10,32
Meloxicam 7.5 mg tablet	13.662	8.948.610	6,72
Meloxicam 15 mg tablet	13.470	14.695.770	6,62
Kalium diklofenak 50 mg tablet	9.217	5.364.294	4,53
Ketoprofen 50 mg tablet	7.889	5.167.295	3,88
Antalgin (Natrium metamizole) 500 mg tablet	3.949	860.882	1,94
Piroxicam 20 mg tablet	1.221	112.332	0,6
Tramadol 50 mg/ml injection	650	2.836.600	0,32
Ketorolac 10 mg tablet	616	1.791.944	0,31
Ketoprofen 100 mg tablet	178	245.996	0,09
Piroxicam 10 mg	154	10.010	0,08
Cataflam® (Kalium diklofenak) 50 mg powder	11	77.198	0,01
Pamol® (Paracetamol) 125 mg suppository	12	85.524	0,006
Kaltrofen® (Ketoprofen) 100 mg suppository	10	104.500	0,005
Pamol® (Paracetamol) 250 mg suppository	4	30.836	0,002
Kaltrofen® (Ketoprofen) 50 mg tablet	2	4.654	0,001
Cataflam® (Kalium diklofenak) 25 mg	1	2.618	0,0005
Cataflam® (Kalium diklofenak) 50 mg tablet	1	5.018	0,0005
Pronalges® (Ketoprofen) tab 50 mg	1	2.073	0,0005
Total	72.040	46.454.826	35,43

*Nilai ketidaksesuaian penggunaan terhadap nilai total penggunaan obat

Tramadol/centrasic kapsul 50 mg merupakan obat analgesik dengan jumlah ketidaksesuaian tertinggi yakni sebesar 20.992 (10,323%) dengan total biaya sebesar Rp 6.108.672. jumlah ketidaksesuaian tertinggi kedua yakni Meloxicam tablet 7.5 dengan total penggunaan 13662 (6,719%) dengan total biaya Rp8.948.610.

Data penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 5 merupakan data ketidaksesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium nasional pada tahun 2019. Data penelitian menunjukkan bahwa total ketidaksesuaian penggunaan yakni sebesar 20.469 (13,75%) dengan total biaya sebesar Rp71.631.196. Tramadol/Centrasic kapsul 50 mg merupakan obat analgesik dengan jumlah ketidaksesuaian tertinggi yakni sebesar 7973 (5,35%) dan total biaya

Rp2.192.575. jumlah ketidaksesuaian tertinggi kedua yakni ketoprofen tablet 50 mg dengan total penggunaan 3.446 (2,31%) dan total biaya Rp1.237.114.

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 4 dan Tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat 19 item obat analgetik pada tahun 2016 dan 16 item obat pada tahun 2019 yang tidak sesuai dengan formularium nasional namun tetap dituliskan oleh penulis resep di RSA UGM. tramadol tablet 50 mg menjadi obat dengan jumlah ketidaksesuaian penggunaan tertinggi pada periode tahun 2016 dan 2019 dengan jumlah penggunaan 7.581 dan 20.992. Namun tramadol ini telah masuk dalam formularium rumah sakit sehingga pasien tidak perlu keluar rumah sakit karena telah ada di Instalasi farmasi RSA UGM.

Tabel 5. Daftar ketidaksesuaian penggunaan obat analgesik terhadap formularium nasional tahun 2019

Nama obat	Jumlah penggunaan satu tahun	Harga satuan (Rp)	Total nilai (Rp)	Persentase* (%)
Tramadol/Centrasic 50 mg kapsul	7.973	275	2.192.575	5,35
Ketoprofen 50 mg tablet	3.446	359	1.237.114	2,31
Dumin® (Paracetamol) rectal 125 mg	2.319	12.925	29.973.075	1,56
Pamol® (Paracetamol) 125 mg spp	2.141	6.873	14.715.093	1,44
Celebrex® (Celecoxib) kaps 100 mg	1.643	8.970	14.737.710	1,1
Tramadol 50 mg/ml injection	1.203	4.545	5.467.635	0,81
Ketorolac 10 mg tablet	933	844	787.452	0,63
Antalgin (Metamizole) 500 mg tablet	581	184	106.904	0,39
Pamol® (Paracetamol) 250 mg spp	227	10.625	2.411.875	0,15
Ketoprofen 100 mg tablet	2	692	1.384	0,0014
Kalium diklofenak 50 mg tablet	1	379	379	0,0007
Total	20.469		71.631.196	13,75

*Nilai ketidaksesuaian penggunaan terhadap nilai total penggunaan obat, spp = suppository

Hal ini juga menunjukkan bahwa kurangnya obat yang dicantumkan dalam Formularium Nasional menjadi faktor rendahnya persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium (Dianingati dan Prasetyo, 2015).

Faktor lain yang menyebabkan penggunaan obat yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional yaitu faktor medis yang berkaitan dengan kondisi klinis pasien serta faktor non medis yakni terdapat permintaan dari pasien untuk meresepkan obat diluar Formularium Nasional (Pratiwi dkk., 2017) . Penelitian sebelumnya yang dilakukan febriawati 2017, menemukan bahwa Penulisan resep diluar formularium nasional di rumah sakit juga menjadi salah satu penyebab rendahnya persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional. Hal ini dapat disebabkan usaha marketing perusahaan farmasi agar dokter cenderung meresepkan obat diluar formularium nasional (Arfania dan Ernawati, 2020). Penggunaan obat diluar formularium nasional didalam formularium rumah sakit juga menjadi salah satu faktor ketidaksesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional di RSA UGM. Jika obat yang diresepkan tidak sesuai dengan formularium nasional, hal tersebut diluar tanggung jawab BPJS Kesehatan. Penerapan formularium nasional yang tidak baik dapat mempengaruhi mutu pelayanan dari instalasi farmasi dan menyebabkan pelayanan menjadi kurang optimal (Tanner, 2015).

Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional tergolong cukup tinggi yakni bernilai Rp46.454.826 (35,43%) pada tahun 2016 dan Rp71.631.196 (13,75%) pada tahun 2019. Hal ini sesuai penelitian Mendrofa (2016) yang mengatakan bahwa Obat yang diresepkan diluar Formularium Nasional dapat menyebabkan kerugian bagi Rumah Sakit. Hal ini karena rumah sakit dapat mengalami kegagalan dalam penagihan (klaim) obat ke bagian keuangan dan tim verifikator internal BPJS (Mendrofa dan Suryawati, 2016). Selain itu, peresepan obat diluar Formularium Nasional juga dapat menimbulkan kerugian bagi pasien karena akan dibebankan biaya untuk obat tersebut (Dianingati dan Prasetyo, 2015).

Rumah sakit kemudian dituntut untuk selalu meningkatkan persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan RSA UGM, beberapa upaya untuk meningkatkan kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional telah dilakukan. Beberapa langkah yang dilakukan seperti terus melakukan sosialisasi mengenai formularium nasional dan formularium rumah sakit kepada penulis resep, mengefisiensikan dan memaksimalkan kinerja panitia farmasi dan terapi dalam pemilihan obat yang masuk dalam formularium rumah sakit agar sesuai dengan formularium nasional. Hal tersebut karena penggunaan Formularium Nasional sebagai acuan

penetapan penggunaan obat dalam Jaminan Kesehatan Nasional dapat meningkatkan penggunaan obat yang rasional, mengendalikan mutu dan biaya pengobatan, serta mengoptimalkan pelayanan kepada pasien (Kemenkes RI, 2013). Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesesuaian penggunaan obat terhadap Formularium Nasional berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pelayanan di instalasi farmasi (Pratiwi dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa Untuk meningkatkan kepatuhan staf medik dalam menggunakan obat formularium nasional dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti peran aktif yang harus ditunjukkan Panitia farmasi dan terapi harus benar-benar dilakukan dengan baik serta melaksanakan semua fungsi dan tanggung jawabnya, perencanaan yang teliti terkait obat yang akan dimasukkan dalam formularium rumah sakit, serta manajemen sistem formularium yang baik oleh staf medik pada penggunaan formularium (Narulita dan Aprianti, 2020).

Kesimpulan

Hasil rata-rata persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium rumah sakit pada periode 2013, 2016, dan 2019 mendekati 100% yakni sebesar 99,6%. Rata-rata persentase kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium nasional pada tahun 2016 dan 2019 belum 100% sesuai yakni sebesar 74,41%. Nilai penggunaan obat yang tidak sesuai dengan

formularium nasional cukup tinggi tinggi yakni bernilai Rp46.454.826 (35,43%) pada tahun 2016 dan Rp71.631.196 (13,75%) pada tahun 2019. Rumah sakit perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kesesuaian penggunaan obat terhadap formularium rumah sakit dan formularium nasional untuk meningkatkan pengelolaan obat yang efektif dan efisien.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian tesis Muhammad Israwan Azis pada Program Studi Magister Manajemen Farmasi Fakultas Farmasi UGM. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi UGM atas bantuan dana penelitian melalui hibah penelitian tesis Tahun 2020.

Daftar Pustaka

- Amalia, T. Dan Nisa, N.S. 2020. Kesesuaian Peresepan Obat Pasien Kronis Bpjs Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam Terhadap Formularium Rumah Sakit Dengan Formularium Nasional Di Rumah Sakit X. *Jurnal Infokar*. 1(8):23-30.
- Arfania, M, Ernawati, E. 2020. Analisis Kesesuaian Penulisan Resep Pasien Jantung Berdasarkan Formularium Nasional Dan E-Catalogue Di Rumah Sakit Karawang. *Pharma Xplore: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 5(1):1-7.
- Della, R, Rusdiana N. 2020. Profil Kesesuaian Peresepan Obat Generik Dengan Formularium Rumah Sakit Pada Pasien Bpjs Penyakit Jantung Koroner Rawat

- Jalan Di Rsu Kabupaten Tangerang Periode Februari-Juni 2019. *Jurnal Farmagazine*, 7(2):49-53.
- Dianingati, R.S, Prasetyo, S.D. 2015. Analisis Kesesuaian Resep Untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Dengan Indikator Peresepan Who 1993 Pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan Di Rsud Ungaran Periode Januari - Juni 2014. *Majalah Farmaseutik*. 11(3):362-371.
- Harahap, O.H. 2020. Analisis Hubungan Peresepan Dengan Penggunaan Obat Rasional Di Puskesmas Bestari Kecamatan Medan Petisah. *Excellent Midwifery Journal*, 3(1):12-25.
- Kemenkes. 2008. Kepmenkes Ri. Nomor 129/Menkes/Sk/li/2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. 2014. Keputusan Direktur Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Nomor Hk.02.03/lii/1346/2014 Tentang Pedoman Penerapan Formularium Nasional. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Ri Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes Ri. 2013. Formularium Nasional Kendalikan Mutu Dan Biaya Pengobatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mendrofa, D.E. Dan Suryawati, C. 2016. Analisis Pengelolaan Obat Pasien Bpjs Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 4(3):214-221.
- Narulita, S.W. Dan Aprianti, E. 2020. Evaluasi Kesesuaian Peresepan Suplemen Terhadap Formularium Rumah Sakit Pada Pasien Rawat Inap Di Instalasi Farmasi Salah Satu Rumah Sakit Umum Swasta Kota Bandung. *Jurnal Health Sains*, 1: 235-242.
- Nasyanka, A.L., 2020. Profil Kesesuaian Penulisan Resep Pada Pasien Umum Rawat Inap Dengan Formularium Di Rumah Sakit Bedah Mitra Sehat Lamongan. *Journal Of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (Herclips)*, 1(4):235-242.
- Pratiwi, W.R, Gozali, D. 2017. Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep Dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan Pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Di Rumah Sakit Umum di Bandung. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(1):48-56.
- Prihandiwati, E, Hiliyanti, H, Waty, A. 2018. Kesesuaian Peresepan Obat Pasien Bpjs Kesehatan Dengan Formularium Nasional Di Rsd Idaman Kota Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(1):184-190.
- Tanner, A.E. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Resep Obat Generik Pada Pasien Bpjs Rawat Jalan Di Rsup. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014. *Pharmacon*, 4:.

United Nations Office on Drugs and Drug (UNODC). 2016. Availability of Internationally Controlled Drugs: Ensuring Adequate Access for Medical and Scientific Purposes. New York: United Nations Publication.

Young K. 2019. Utilization And Spending Trends in Medicaid Outpatient

Prescription Drugs. Washington: Kaiser Family Foundation.

Yuliasuti, Fitriana, Purnomo, Achmad, Sudjaswadi, Riswaka. 2013. Analisis Penggunaan Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta Periode April 2009. Media Farmasi, 10(2):104-113.